

Akulturası Budaya Sasak dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Belangon Pada Proses Penyembuhan Penyakit

Alwi^{*}, L. Ahmad Zaenuri¹, Siti Nurul Yaqinah¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam, FDIK, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Jl. Pendidikan No.35 Telp. (0370) 621298.625337 Fax (0370) 625337 Mataram NTB

^{*}Corresponding Author: fatihalwi8813@gmail.com

Article History

Received : March 17th, 2023

Revised : March 28th, 2023

Accepted : April 16th, 2023

Abstract: Pemahaman dan pengetahuan masyarakat yang tidak mengenal tradisi umumnya hanya mengetahui tradisi kerakyatan, bukan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut, bahkan banyak masyarakat yang tidak mengenal tradisi yang ada di sekitar daerahnya sendiri. Hasil wawancara akrab dengan beberapa masyarakat di sekitar lingkungan Lenek, terungkap bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui dan mengetahui secara luas tentang keberadaan tradisi belangon. Tujuan penelitian saya ini adalah untuk: 1. Mendeskripsikan secara jelas bagaimana akulturasi budaya Sasak dan ajaran Islam terwujud dalam tradisi Belangon 2. Memahami bagaimana masyarakat Desa Kalijaga Baru mempertahankan tradisi Belangon sedangkan tradisi Belangon masih dipraktekkan oleh masyarakat adat Sasak warga Desa Kalijaga Baru. Teori yang digunakan dalam penelitian analitik dalam artikel akulturasi budaya sasak dan ajaran Islam pada teradisi belangon adalah Akulturasi seperti yang dijelaskan oleh J.L Gilin dan J.P Gilin (1967) mengubah perubahan yang dialami oleh masyarakat yang berbeda, tetapi tidak mencapai pencampuran yang signifikan dan konsisten dari kedua budaya tersebut. Penelitian ini merupakan jenis data kualitatif, dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan dalam artikel ini menjadi sasaran analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) dalam tradisi Belangon terjadi perpaduan budaya Sasak dan Islam yaitu adanya persembahan sesajen kepada mereka yang hadir pada saat proses belelangon (2) sesajen tidak dapat dilakukan dengan membawa pulang oleh keluarga yang terkena bencana. (3) Masyarakat Desa Kalijaga Baru selalu sadar bahwa seseorang memiliki penyakit bawaan dari nenek moyangnya dan tidak pernah meninggalkan tradisi ini. Hal ini didasarkan pada keyakinan mereka bahwa akan ada penyakit jangka panjang dari generasi ke generasi. Berdasarkan temuan di atas, alangkah baiknya jika para kepala daerah dapat lebih memperhatikan warisan leluhur yang harus selalu dilestarikan. Agar warga sekitar lebih mengenal dan peduli dengan warisan leluhurnya.

Keywords: Akulturasi, Budaya, Belangon dalam Budaya Sasak.

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaningrat (1984: 180-181), kebudayaan adalah suatu pemikiran, tindakan hasil penelitian manusia dalam kerangka kehidupan sosial, yang dimiliki manusia melalui pembelajaran. Kebudayaan dihasilkan oleh pemikiran manusia dan kemudian diwujudkan oleh manusia itu sendiri dalam perjalanan kehidupan sehari-hari. Budaya adalah sifat pribadi manusia jika mengandung norma atau nilai yang dimiliki, dihayati, dirawat dan diterapkan oleh manusia yang mendukungnya. Dalam proses berkembangnya suatu budaya, sudah menjadi hal

yang lumrah jika budaya berbau dan saling berhubungan dengan budaya lain untuk berkomunikasi satu sama lain tanpa meninggalkan budaya aslinya, maka istilah cultural fusion tentu sudah tidak asing lagi karena kata tersebut sudah mendunia di seluruh dunia. , dikenal sebagai akulturasi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gillin and Gillin (1967) Akulturasi adalah “suatu proses di mana orang-orang dari budaya yang berbeda mengalami perubahan melalui kontak yang lama dan langsung tanpa mencapai pencampuran dua budaya yang lengkap dan konsisten” (Komalig, 2018: 1940). Waridah (1997: 88) menjelaskan bahwa proses akulturasi terjadi ketika suatu

budaya berkonflik dengan budaya lain atau asing, dan kemudian budaya asing tersebut secara bertahap berasimilasi dengan budaya penerima tanpa kehilangan identitas kepribadian budaya penerima. Sejak zaman dahulu telah terjadi proses peleburan budaya antar bangsa di berbagai tempat. Akulturasi terjadi akibat migrasi, yang menyebabkan sekelompok orang di Bumi berpindah. Akulturasi terjadi jika migrasi tersebut mengakibatkan perjumpaan antar kelompok masyarakat dengan budaya yang berlawanan, sehingga individu-individu dalam kelompok tersebut dihadapkan pada unsur-unsur budaya asing.

Akulturasi budaya yang baik dapat menciptakan integrasi unsur budaya asing dan menerima unsur budaya sosial, dan unsur budaya asing yang diimpor akan diolah dalam bentuk budaya yang berbeda dari sebelumnya. Dengan demikian, unsur budaya asing tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang berasal dari luar, melainkan sebagai unsur budaya sendiri. Namun dalam proses akulturasi akan selalu ada masalah yang menghambat proses akulturasi, salah satunya adalah sulitnya individu menerima perubahan dalam masyarakat. Dalam Islam, akulturasi sangat erat kaitannya dengan proses penyebaran Islam itu sendiri, khususnya di wilayah Sasak yang sarat dengan persoalan adat dan budaya di Indonesia. Ketika Islam masuk ke Indonesia, segala proses yang terjadi tidak terlepas dari pengaruh akulturasi budaya, seni dan budaya yang bercampur dengan ajaran Islam yang dominan. Adanya akulturasi antara budaya Sasak atau antara Hindu dan Islam sangat mempengaruhi penyebaran Islam pada masa itu. Hal ini merupakan upaya para tokoh Islam Indonesia untuk mengislamkan, karena lebih mudah digunakan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam melalui cara-cara kultural. Hal inilah yang menyebabkan budaya belangon di kalangan suku Sasak bercampur dengan budaya Islam yang sering disebut akulturasi.

Proses akulturasi dapat mengambil banyak bentuk seperti substitusi, fungsi, penambahan, dekulturisasi, originasi, dan penolakan. Di Indonesia, banyak budaya yang merupakan akulturasi yang berasal dari ilmu sosial (Kistanto, 2017). Bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sasak, diyakini bahwa mengamalkan tradisi daerah setempat akan membawa berkah, keselamatan, kehidupan yang baik dan banyak lagi. Suku Sasak memiliki tradisi yang masih bertahan di masyarakat dan

masih dilakukan hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi belangon dimana keluarga yang terkena bencana mengajak masyarakat setempat untuk mencari sumber mata air (Magnolia) seperti embulan mugguk, anyar dll. dipercaya dapat memberikan kesembuhan seperti nenek moyangnya, sehingga penyakitnya disembuhkan dengan berkorban dan dibawa ke tempat mata air dengan cara menyembelih hewan, yang kemudian dikorbankan secara bersama-sama dan diiringi dzikir.

Lendang Bunga adalah desa terpencil yang terletak di Desa Kalijaga Baru, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, desa ini terletak di sebelah selatan Kota Selong, sekitar 14 kilometer dari Kota Selong, dan sekitar 3 kilometer dari Kecamatan Lenek. yang di dominasi oleh lahan-lahan perkebunan yang berada disebelah kanan dan kiri jalan dusun tentu tidak asing lagi bagi Desa Kalijaga mengenai tradisi belangon Menurut Aq.Masyauni (wawancara pada hari Ahad, 16 Oktober 2022 Pukul 16.13 WIT Di gedeng Aq, Masyuni) pada zaman dahulu ada salah satu keluarga dari Aq.Mas'ad yang terkena penyakit yang penyakitnya itu sulit terobati dengan berbagai ikhtiar sudah dilakukan, tokoh adat desa setempat menyarankan agar pergi ke embulan-embulan dengan mandi ditempat tersebut selang beberapa hari penyakitnya tersebut hilang maka keluarga Aq.Mas'ad tersebut disarankan untuk membawa sesajen dan hewan ternak berupa kambing untuk disembelih ditempat tersebut dan dagingnya dibagikan kewarga yang mengikuti tradisi tersebut dan tidak boleh dibawa pulang oleh keluarganya halhasil penyakit tersebut tidak datang lagi.

Akhirnya dengan kejadian tersebut para warga tersebut sangat mensakralkan mualan karena masyarakat mempercayai bahwa dengan mandi ditempat tersebut bisa mendapatkan keberkahan dan menyembuhkan maka Untuk mengenang kejadian tersebut warga menjadikannya sebagai tradisi yang hingga saat ini masih tetap dipercaya dan dilestarikan, yang mana tradisi belangon ini sudah berkembang dengan menyakini banyak mualan yang bisa membantu penyembuhan warga.

Tradisi belangon ini hakikatnya merupakan tradisi tasyakuran atau wujud rasa syukur masyarakat Desa Kalijaga Baru kepada Tuhan Yang Maha Esa, khususnya para keluarga yang terkena wabah penyakit di Desa kalijaga tersebut atas keselamatan warga dari berbagai

ancaman marabahaya, Sebenarnya, belangon merupakan akhir dari beberapa rangkaian tradisi tasyakuran warga Desa Kalijaga Baru dalam tradisi ini juga berisi permohonan berkah keselamatan bagi masyarakat setempat dengan demikian penyembuhan dilakukan dengan rendah hati dan taat kepada Allah SWT semua warga ikut berpartisipasi dalam tradisi tersebut.

Tradisi belangon ini dimulai dengan penyembelahan hewan ternak seperti hewan, kambing ataupun sapi sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat yang dilakukan pada hari jum'at pagi selanjutnya masyarakat membantu menyiapkan pembuatan sesajen yang akan dibawa *keumalan* (sumber mata air yang diyakini oleh warga bisa menyembuhkan penyakit) kemudian dilakukan do'a bersama disumber air tersebut sebagai tanda syukur atas sembuhnya penyakit warga tersebut, tradisi belangon ini secara historis atau sejarah diartikan sebagai upaya tanda syukur warga atas penyembuhan penyakit yang tak kunjung-kunjung sembuh maka pengobatan dilakukan dengan mengambil air umalan yang mereka yakini dari sejak turun-temurun yang diiringi dengan penyembelahan hewan Bahwa dalam acara belangon ini terdapat dua cara dalam bentuk hidangan yang pertama adalah dengan memakan hidangan secara bersama ditempat umulan tersebut, kedua makanan tersebut tidak boleh dibawa pulang oleh warga yang punya hajat karna diyakini kalau dibawa pulang penyakit tersebut tidak bisa hilang dan akan kembali lagi, sudah menjadi tradisi agar proses belangon ini dilakukan dengan bersama tokoh adat dan agama, tradisi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat khususnya warga Desa Kalijaga Baru.

Dalam peroses kegiatan tradisi belangon ini terdapat percampuran budaya sasak dengan ajaran Islam seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya hal inilah yang menjadi alasan pertama mengapa peneliti mengambil judul penelitian ini dan peneliti merasa bahwa tradisi belangon ini unik karena dalam pelaksanaannya para warga dibagikan sisa sesajen bukun dibawa pulang oleh keluarga yang membuat hajatan tidak hanya ini sebuah tradisi harus dilestarikan dan dikenal oleh banyak orang bagi orang yang mengenal tradisi tersebut dan baanyak sekali yang belum mengenal tradisi belangon tersebut terutama masyarakat kabupaten Lombok timur itu sendiri dan dikalangan masyarakat ada yang belum paham tentang tradisi belangon hal ini juga menjadi alasan peneliti untuk

memperkenalkan lebih dalam mengenai tradisi belangon.Tujuan peneliti melaksanakan studi lapangan pada tradisi ini yaitu untuk mengenalkan lebih dalam mengenai tradisi belangon dan mencari keterkaitan antara budaya Islam dengan budaya Sasak yang ada dalam tradisi tersebut.

METODE

Artikel ini merupakan artikel penelitian kualitatif, yang menurut Gilin merupakan pendekatan yang lebih menitik beratkan pada proses relasional sosial, yang melibatkan hubungan antar manusia dan kelompok manusia (Suryadi, Zakso, & Rustiyarso, 2016:4) jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa narasi dan deskripsi terkait dengan pertanyaan tradisional Belangon. Sumber data bersifat primer dan sekunder. Alat bantu dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan penelitian dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Pada tahap ini, kehadiran penelitian dilapangan yakni bertujuan untuk mendapatkan dan memperoleh data yang sesuai dibutuhkan. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting salah satunya adalah bagaimana bisa memperoleh atau menentukan data yang benar, sekaligus menjadi observer dalam mengamati gejala permasalahan di lapangan (Sugiyono, 2006:59) Pada tahap ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah Untuk mendapatkan atau memperoleh sebuah data sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti, maka langkah peneliti adalah membutuhkan instrumen atau alat antara lain:

1. Mengadakan observasi kepada objek penelitian atau ke lokasi penelitian.
2. Menentukan wawancara atau *interview* langsung terkait dengan pihak-pihak yang diingin sebagai instrumen peneliti
3. Dan yang paling penting pencatatan dan (dokumentasi) untuk data terkait dengan penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti .

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalijaga Baru Dusun Lendang Bunga Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut yaitu, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa masyarakat sasak khususnya di kecamatan Lenek pada umumnya moyoritas beragama Islam tetapi masih banyak

yang menerapkan akulturasi budaya dalam menjalankan tradisi-tradisi dan mengaitkannya dengan agama oleh sebab itu peneliti tertarik dengan akulturasi budaya yang terjadi untuk dikaji dan untuk diteliti bagaimana alur akulturasi budaya sasak dengan ajaran Islam pada tradisi belangon sehingga bisa diterima oleh mayoritas muslim Sasak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan akulturasi budaya sasak dan ajaran Islam dalam tradisi belangon, serta bagaimana masyarakat desa Kalijaga Baru melestarikan tradisi Belangon hingga saat ini.

Tradisi Belangon

Desa Kalijaga Baru merupakan sebuah kawasan yang terletak di Jalan Lenek tepatnya di Kabupaten Lombok Timur, Desa Kalijaga Baru terletak di perbatasan Jalan Aikmel berjarak sekitar 6 kilometer, hampir semua masyarakat Kalijaga mengenal tradisi yang ada di Desa tersebut, di singkatnya Tradisi ini merupakan suatu perbuatan yang sudah dipraktekkan sejak lama dan masuk ke dalam setiap masyarakat, tradisi Belangon ini berdasarkan adanya informasi yang diwariskan secara turun-temurun yaitu berupa peristiwa yang dialami oleh nenek moyang kita pada zaman dahulu, kemudian melalui lisan dan tulisan Sampaikan informasi ini kepada generasi selanjutnya agar tradisi yang belum mengalami kepunahan dapat dipertahankan dan dilestarikan. Tradisi ini dikenal dengan keunikannya. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun ini dikenal dengan istilah Belangon atau menimba air. Warga Desa Kalijaga mengadakan kegiatan adat ini pada hari Jumat setiap kali sakit. Acara berlangsung setiap Jumat pagi, dengan warga membantu menyiapkan sesajen untuk dibawa ke Berangón dan memperingati serta tahrir di sumber air dengan menyembelih hewan ternak. Tradisi belangon ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Kalijaga Baru kepada Allah SWT. Untuk hilangnya penyakit atau epidemi. Atas dasar itulah warga Desa Kalijaga Baru sangat getol merayakan tradisi Belanga secara turun temurun. Dengan demikian, warga desa Kalijaga Baru mampu menciptakan masyarakat yang tenteram dengan ikut serta menciptakan keramahtamahan.

Dalam tradisi belangon, warga Kalijaga Baru terutama yang laki-laki melakukan

penyembelihan hewan. Belangon ini dilakukan oleh embulan (mata air), antara lain umalan banyu, umalan aikmel, mungguk, loang gali, gagak anyar, sehingga semua tokoh masyarakat terlibat dalam kegiatan belangon. Ini karena mereka percaya bahwa jika mereka berpartisipasi, berbagai penyakit akan terhindar, penderitaan akan terhindar. Tradisi belangon merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas hilangnya penyakit yang tak disembuhkan. Konon adat ini berawal dari penyakit yang tidak bisa disembuhkan, dan masyarakat setempat sama sekali tidak bisa menyembuhkannya, maka mereka mengadakan upacara pengambilan air Embran untuk menyembuhkan penyakit seperti nenek moyang mereka. Minumlah air tersebut pada bulan tersebut maka penyakit akan hilang, dan hingga saat ini masyarakat masih mempercayai tradisi belangon. Tradisi ini juga menjadi ciri khas desa Kalijaga Baru.

Dalam tradisi Belangon terdapat perpaduan budaya antara budaya Sasak dan Islam. Persembahan di Belangon dianggap sebagai tanda penghormatan kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Seringkali, pemujaan ini diikuti dengan penolakan terhadap yang negatif. Namun, kebanyakan orang yang mempraktikkan tradisi ini adalah orang Sasak Muslim. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Sasak masih mempercayai hal-hal mistis, namun perlu juga ditekankan bahwa masyarakat Sasak saat ini juga percaya akan kekuasaan Allah SWT. Sesaji untuk masyarakat Sasak ini berperan penting dalam setiap acara, termasuk perayaan tradisi Belangon di Desa Kalijaga Baru Kecamatan Lenek Kabupaten Lotim. Sesaji dalam tradisi Belangon merupakan salah satu bentuk pemujaan kepada arwah leluhur agar pada saat terjadi Belangon acara berlangsung lancar tanpa ada gangguan. Saat kurban dan penyembelihan hewan dimulai, para pemimpin agama dan adat membacakan doa-doa sesuai ajaran Islam. Disinilah letak akulturasi tradisi Belangon.

Simbol tradisi belangon ini dapat dikenali dari berbagai perkakas yang digunakan antara lain nasi putih, pelalah, telur, pelemeng, bantal, pisang mas, hasil bumi, lacesan, mpok-mpok, bantal lempar, apus, lutung, logam kepeng tunggu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi ini memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Sebagai bentuk ucapan terima kasih.
2. Sebagai pengusir penyakit
3. Sebagai persaudaraan.

Tradisi belangon berarti menerima segala kejadian dengan sabar dan ikhlas. Juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Atas perlakuan yang diberikan Kholik memiliki pengertian yang sangat luas sebagai bentuk ketaatan yang ditunjukkan kepada masyarakat Desa Kalijaga Baru. Inti dari tradisi belangon ini adalah berakhirnya tradisi penyelamatan masyarakat Desa Kalijaga Baru dari penyakit yang mereka hadapi. Tradisi adat belangon merupakan warisan kebudayaan para leluhur yang harus kita lestarikan. Ritual tradisi belangon dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu antara lain sebagai berikut.

- a) Pengambilan air dari sumber mata air yang diyakini oleh masyarakat
- b) Setiap keluarga yang kena wabah mengadakan acara syukuran dengan menyiapkan sesajen
- c) Acara tersebut diikuti oleh semua keluarga dan tokoh agama dan masyarakat di Desa Kalijaga Baru
- d) Tradisi belangon dilaksanakan di embulan. Tradisi ini berlangsung sangat khidmat.

Tradisi belangon ini juga melibatkan para pemerintah desa dan dilestarikan hingga sampai pada penerus berikutnya. Selain itu, untuk lebih mengenal tentang tradisi belangon ini pelajar ataupun mahasiswa dapat menjadikan tradisi ini dalam bentuk karya tulisan. Budaya Sasak yang ada di dalam Tradisi Belangon Bagi masyarakat Desa Kalijaga Baru, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur ketika menyelenggarakan prosesi tradisi belangon biasanya tidak luput dari ritual sesajen. Sesajen merupakan makanan atau sebuah persembahan yang diberikan kepada makhluk halus atau roh leluhur yang sudah meninggal, yang bertujuan untuk menolak bala wabah atau terhindar dari semua marabahaya dan selalu diberi kelancaran dalam segala urusan untuk warga masyarakat Desa Kalijaga Baru khususnya.

Keberadaan sesajen sendiri sudah ada pada zaman nenek moyang, dan menjadi sebuah warisan yang masih dilakukan hingga saat ini. Kepercayaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat, tak terkecuali masyarakat Desa Kalijaga Baru sendiri ialah terlalu percaya akan kekuatan makhluk halus di samping kekuasaan Allah SWT. Masyarakat percaya bahwa ada roh leluhur atau makhluk halus yang mendiami suatu tempat yang dirasa sakral. Seperti halnya di Dusun Lendang Bunga, dimana tempat dilaksanakannya tradisi Belangon itu sendiri.

Tempat itu dipercaya menjadi cikal bakal terciptanya Desa Kalijaga (hasil wawancara dengan Tokoh Agama Desa Kalijaga Baru pada tanggal 25 Oktober 2022).

Sesajen sendiri dipercaya memiliki peranan dalam proses pelaksanaan tradisi Belangon. Ada sebuah kejadian dimana di waktu pelaksanaan tradisi Belangon, sesajen yang akan dipersembahkan kepada leluhur dibawa pulang kembali oleh keluarga sendiri alhasil penyakit yang dideritanya tidak bisa sembuh maka dengan adanya kejadian tersebut semakin menambah keyakinan masyarakat Desa Kalijaga Baru akan kekuatan roh yang sudah meninggal melalui sebuah sesajen. Adanya sesajen sendiri sebenarnya ditujukan untuk menghormati para roh leluhur, serta agar para makhluk halus tidak mengganggu saat prosesi tradisi dilaksanakan, dan agar selalu diberi kelancaran sesuai dengan keinginan para masyarakat Desa Kalijaga Baru dan terhindar dari mala petaka. Masyarakat juga percaya bahwasanya jika ada sesajen maka para arwah leluhur menjaga dari wabah. (Hasil wawancara dengan Bapak Masuni tanggal 26 Oktober 2022).

Ajaran Islam yang ada di dalam Tradisi Belangon

Ziarah Kubur

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَزُورَ فَلْيُزِرْ
وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

"Saya melarang Anda untuk pergi ke kuburan. (Sekarang) siapa pun yang mengunjungi kuburan harus pergi dan tidak berbohong." (al-Albani dinyatakan sah dalam Ahkam al-Jana'izhal. 227)

Rasulullah meriwayatkan bahwa ia tidak hanya memerintahkan untuk mengunjungi makam, tetapi juga menjelaskan manfaat pergi ke sana. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam "Dulu Aku Larang Mengunjungi Makam, Tapi Sekarang Harus Mengunjungi Kuburan". sesungguhnya ziarah makam itu melembutkan hati, membuat mata berair, mengingatkan akhirat, dan tidak berkata-kata buruk (selama menunaikan ibadah haji)," (riwayat Hakim).

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat disimpulkan bahwa ziarah kubur itu diperbolehkan bahkan tergolong sesuatu yang dianjurkan oleh Allah SWT sendiri (hadits). Anjuran untuk pergi ke kuburan itu sendiri bersifat umum dan tidak dibatasi oleh siapapun. Baik mengunjungi kuburan orang-orang saleh, atau kuburan umat Islam pada umumnya atau

kerabat terdekat mereka, dan mendoakan mereka. Seperti yang ditekankan oleh Imam Al-Ghazali:

زيارة القبور مستحبة على الجملة للتذكر والاعتبار
وزيارة قبور الصالحين مستحبة لأجل التبرك مع الاعتبار

Ziarah kubur disunnahkan secara umum dengan tujuan untuk mengingat kematian dan mengambil pelajaran dan menziarahi kuburan orang-orang saleh disunnahkan dengan tujuan untuk tabarruk (mendapatkan keberkahan serta pelajaran)

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*, juz 4, hlm. 521. (Ali Zainal Abidin, 2019) Dalam tradisi belangon, masyarakat Kalijaga Baru Sadah melakukan ziarah kubur mingguan, karena setiap Jumat pagi warga melakukan ziarah ke makam kerabatnya yang telah meninggal. Tentu saja, ini untuk berterima kasih atas semua jasanya di masa lalu. (Hasil wawancara, Tokoh Budaya Kalijaga Baru pada tanggal, 30 Oktober 2022).

Doa-Doa

Ayat yang perlu direnungkan

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), Aku dekat. Ketika seseorang berdoa kepada saya, saya akan mengabulkan permintaannya. Jadi biarkan mereka memenuhi (semua perintah saya) dan biarkan mereka mempercayai saya sehingga mereka akan selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al Baqarah: 186)

Seorang sahabat Ra berkata :

يَا رَسُولَ اللَّهِ رَبُّنَا قَرِيبٌ فَتُنَاجِيهِ؟ أَوْ بَعِيدٌ فَتُنَادِيهِ؟
فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ

Wahai Rasulullah Apakah tuhan kita cukup dekat untuk kita berbicara dengan lembut dalam doa, atau Tuhan kita jauh sehingga kita memanggilnya dengan keras? Kemudian Allah menurunkan ayat diatas.

Abul 'Abbas Ibn Timiyah mengatakan: kedekatan yang dimaksud dalam ayat ini adalah kedekatan (kedekatan khusus) Allah dengan penyembah.” (Majmu' Al Fatawa 5/274). Perlu dicatat bahwa ada dua macam kedekatan kepada Allah dan kedekatan universal pengetahuannya, yang berlaku untuk semua makhluk hidup

Kedekatan khusus Allah kepada hamba-Nya dan umat Islam yang berdoa kepada-Nya, yang akan Allah limpahkan. Allah begitu dekat pada orang yang berdo'a dan beribadah kepadanya sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis bahwa tempat yang paling dekat seorang hamba dengan Allah yaitu ketika dia sujud (majmu' Al Fatawa, 15/17).

Pada pelaksanaan tradisi Belangon sendiri terdapat didalamnya sebuah doa-doa, tahlil, dan juga berzikir bersama setelah dilaksanakannya ziarah kubur. Ini bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT agar selalu diberi keberkahan dan keselamatan di Desa Kalijaga Baru. Dari segi apapun termasuk kesejahteraan masyarakat Desa Kalijaga Baru (Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Kalijaga Baru pada tanggal, 31 Oktober 2022)

Waktu Pelaksanaan Tradisi

Tradisi Belangon sendiri dilakukan pada hari Jum'at yang merupakan hari-hari khusus menurut masyarakat Desa Kalijaga Baru dan memiliki keistimewaan tersendiri menurut Islam. Bahkan Allah SWT. Juga dikatakan, Nabi Muhammad menceritakan betapa baiknya hari Jumat, apalagi jika digunakan untuk hal-hal yang baik seperti sholat, haji atau puasa dll. Muslim dari Imam Bukhari dan Abi Hurairah meriwayatkan waktu sah untuk shalat dalam hadits tentang hari Jumat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ: « فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ » وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَالُ

Dari Abu Hurairah radhiyallohu anhu bahwa Rasulullah shallallohu alaihi wasallam bersabda tentang hari Jumat, “Pada hari Jumat ada waktu yang mana seorang hamba muslim yang tepat beribadah dan berdoa pada waktu tersebut meminta sesuatu melainkan niscaya Allah akan memberikan permintaannya”. Beliau mengisyaratkan dengan tangannya untuk menunjukkan bahwa waktu tersebut sangat sedikit. (HR. Bukhari dan Muslim) Hal-hal yang dapat digali dari hadits di atas antara lain:

1. Manfaat sholat Jum'at
2. Jamaah adalah yang paling berhak atas do'anya
3. Tips mencari waktu yang tepat untuk berdo'a
4. Ulama berselisih tentang kapan berpuasa

pada hari Jumat.

Nabi adam diusir dari surga ke bumi juga wafat pada hari jum'at. Ada waktu di hari jumat dimana tidak ada seorang hamba pun yang meminta sesuatu kecuali Allah SWT. Setujui permintaannya selama dia tidak meminta untuk melakukan kejahatan atau memutuskan hubungan silaturrahim. Hari kiamat juga terjadi di hari Jumat.. Tidak ada malaikat yang lebih dekat dengan Allah langit, bumi, angin, gunung dan batu, kecuali malaikat takut akan hari akhir dunia pada hari jumat. (M. Mubasyarum Bih, 2018).

Upaya Pelestarian

Banyak alasan yang melatarbelakangi pelestarian tradisi Belangon, diantaranya sebagai penghormatan terhadap warisan budaya warga Desa Kalijaga Baru kepada leluhurnya. Mengingat setiap budaya yang diwariskan nenek moyang pasti mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Tradisi belangon sendiri, dalam setiap prosesnya mengandung filosofi-filosofi yang bernilai positif bagi kehidupan manusia. Selain itu, tradisi belangon juga dilakukan oleh warga Desa Kalijaga baru untuk mengenang peristiwa wabah yang tidak bisa hilang dan sebagai ungkapan rasa syukur warga Kalijaga Baru terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatannya dari berbagai marabahaya, Seiring dengan perkembangan zaman, warga Kalijaga Baru telah berhasil melestarikan tradisi belangon melalui berbagai cara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Dalam tradisi belangon terdapat akulturasi budaya Sasak dan Islam yakni adanya sesajen yang diiringi dengan ziarah kubur dan doa-doa kepada Allah SWT. (2) Masyarakat Desa Kalijaga Baru selalu melaksanakan tradisi ini setiap datang penyakit, dan tidak pernah melewatkannya. Hal ini didasari oleh kepercayaan mereka, yang mana akan terjadi bencana wabah berkepanjangan jika tidak dilaksanakan. Relevansi antara budaya Sasak dan ajaran Islam masih melekat di dalam tradisi Belangon. Meskipun pelaku utama atau masyarakat Desa Kalijaga Baru sendiri hampir semua beragama Islam yang tentunya tidak mempercayai kekuatan selain Allah SWT, tetapi

mereka masih tetap mempercayainya. Masyarakat Desa Kalijaga Baru masih percaya akan kekuatan sesaji yang selalu mereka buat pada saat tradisi Belangon berlangsung. Saat terjadi wabah di Desa Kalijaga Baru, masyarakat Desa Kalijaga Baru sendiri tidak hanya meminta pertolongan pada Allah SWT. saja, tetapi masyarakat juga mereka tidak segan-segan meminta bantuan pada roh sesepuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan saudara/saudari yang senantiasa mendoakan dan mendukung peneliti. Selanjutnya kepada dosen pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing, dan membantu dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian.

REFERENSI

- Abidin, Ali Zainal (2019). *Anjuran Berziarah Kubur*. Jember: NU Online <https://islam.nu.or.id/post/read/37170/anjuran-melaksanakan-ziarah-kubur> diakses pada 27 Januari 2020.
- Bih, M. Mubasyarum (2018). *Dalil Keutamaan Hari Jumat*. NU Online: <https://islam.nu.or.id/post/read/85135/dalil-keutamaan-hari-jumat> diakses pada 27 Januari 2020.
- Choerul, A. (2017). "Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan" *Jurnal Sabda Undip*. 12(1), Juni 2017. Hlm. 77-90
- Chandra, Hazani Dewi (2019). "pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram," *jurnal pendidikan dan ilmu sosial*, 1(2), Desember.
- Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat (2005). *Komunikasi Antar budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, Bandung; Remaja Rosdakarya
- Departemen pendidikan Nasional (2008). *kamu besar bahasa indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Dewi Chandra Hazani, "pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi

- masyarakat heterogen di Kota Mataram,”
jurnal pendidikan dan ilmu sosial,
Handayani (2015). Transformasi perilaku
keagamaan (Analisis Terhadap upaya
purifikasi aqidah melalui ruqiyah syri'iyah
pada komunitas muslim jember),
<http://sociologyunej.blogspot.com> diakses
pada tanggal 26-September 2022
- Hafidz, Muhammad (2017). “Popokan: Tradisi
Perang Lumpur di Tradisi Desa Sendang,
Kecamatan Bringin, Kabupaten
Semarang”. *Jurnal Sabda Undip*. 12(2),
Hlm. 188-197
- Kistanto, Nurdien Harry (2017). “Tentang
Konsep Kebudayaan”. *Artikel
Kebudayaan*. Semarang: Universitas
Diponegoro.
- Komalig, Yudi Novrian (2018). “Kajian
Akulturasi Pada Aspek Intrmusikal Dalam
Komposisi Musik Program ‘Watu
Pinawetengan’ ”. *Artikel Jurnal*.
Yogyakarta: Institut Seni Indonesia. Hal.
1937-1951.
- Marzuki (2009). “Tradisi Budaya Masyarakat
Jawa Dalam Perspektif Islam”. *Artikel
Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Negeri
Yogyakarta. Hal. 1-13.
- Mundzir, Ahmad (2018). *Kenapa Doa Itu
Penting?* NU Online:
[https://islam.nu.or.id/post/read/88687/ke
napa-doa-itu-sangat-penting](https://islam.nu.or.id/post/read/88687/kenapa-doa-itu-sangat-penting) diakses pada
27 Januari 2020.
- Poerwanto, Hari (2008). *Kebudayaan dan
Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, Zakso Amrazi & Rustiyarso (2016).
“Analisis Interaksi Sosial Asosiatif
Pimpinan Dengan Karyawan Dalam
Memotivasi Kerja”. *Artikel Jurnal*.
Pontianak: Universitas Tanjungpura
Pontianak. Hal. 1-13.
- Waridah, S. (1997). *Antropologi*, Jakarta: Jakarta
Bumi Aksara